

Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dan Tetun dalam Buku Teks Pembelajaran BIPA: Analisis Kontrastif Sintaktis

Alexandre dos Reis^{1*)}

Nuny Sulistiany Idris²⁾

Mochamad Whilky Rizkyanfi³⁾

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Indonesia

Posel: Alexandredosreis@upi.edu

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Timor Leste tidak terlepas dari pengaruh bahasa Tetun yang digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari oleh para pembelajar. Perbedaan struktur sintaksis antara bahasa Indonesia dan bahasa Tetun sering menyebabkan terjadinya pencampuran atau interferensi dalam penggunaan kalimat bahasa Indonesia, sehingga pembelajar mengalami kesulitan dalam membentuk struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Tetun yang terdapat dalam buku teks pembelajaran BIPA melalui analisis kontrastif sintaktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen. Sumber data penelitian berupa kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku teks pembelajaran BIPA yang digunakan oleh pembelajar di Timor Leste. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan perbandingan struktur sintaksis kedua bahasa dengan menggunakan prinsip analisis kontrastif dalam kajian sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua bahasa memiliki pola dasar kalimat yang relatif serupa, terdapat perbedaan pada konstruksi frasa tertentu dan penggunaan unsur gramatikal yang berpotensi menimbulkan interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh pembelajar. Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pembelajaran BIPA, khususnya dalam pengembangan materi ajar dan strategi pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan struktur sintaksis kedua bahasa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kontekstual.

Kata Kunci: Analisis Kontrastif; Interferensi Bahasa; BIPA; Bahasa Tetun; Struktur Kalimat

Sentence Structures of Indonesian and Tetun: A Contrastive Analysis and Its Implications for BIPA Instruction in Timor Leste

Abstract: The teaching of Indonesian as a Foreign Language (BIPA) in Timor-Leste is inevitably influenced by the Tetun language, which is widely used in learners' daily communication. Syntactic differences between Indonesian and Tetun often lead to code-mixing or interference in the use of Indonesian sentences, causing learners to struggle with forming sentence structures that conform to Indonesian language rules. This study aims to describe and compare the sentence structures of Indonesian and Tetun found in BIPA textbooks through syntactic contrastive analysis. This study employs a qualitative approach using document analysis. The data sources consist of sentences found in BIPA textbooks used by learners in Timor-Leste. Data analysis was conducted through the stages of identification, classification, and comparison of the syntactic structures of the two languages using the principles of contrastive analysis in syntactic studies. The results of the study indicate that although the two languages have relatively similar basic sentence patterns, there are differences in certain phrase constructions and the use of grammatical elements that have the potential to cause interference in learners' use of Indonesian. The findings of this study have practical implications for BIPA instruction, particularly in the development of teaching materials and learning strategies that account for the differences in the syntactic structures of the two languages, thereby making the learning process more effective and contextually relevant.

Keywords: Contrastive Analysis; Language Interference; BIPA; Tetun Language; Sentence Structure

Proses artikel: Dikirim: 07-02-2026; Direvisi: 15-03-2026; Diterima: 09-06-2026; Diterbitkan: 30-06-2026

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Reis, Alexandre dos, Nuny Sulistiany Idris, and Mochamad Whilky Rizkyanfi. "Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dan Tetun dalam Buku Teks Pembelajaran BIPA: Analisis Kontrastif Sintaktis." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10.1 (2026): 22–33. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Penulis. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2026).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memainkan peran krusial di Timor Leste, baik secara historis maupun fungsional. Sebagai salah satu bahasa kerja, bahasa Indonesia digunakan dalam pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan (Hasan). Penguasaan bahasa Indonesia menjadi esensial bagi masyarakat Timor Leste untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan tinggi, peluang kerja, dan komunikasi regional (Albuquerque). Namun, dalam proses pemerolehan bahasa kedua, pembelajar sering dipengaruhi oleh struktur linguistik bahasa ibunya. Dalam konteks ini, bahasa Tetun sebagai bahasa nasional di Timor Leste memainkan peran dominan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Dominasi bahasa Tetun tersebut berpotensi menimbulkan transfer linguistik ketika pembelajar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Pengaruh ini tidak jarang memunculkan berbagai kendala dalam pemerolehan bahasa Indonesia, terutama pada aspek sintaksis, seperti pembentukan struktur kalimat, penggunaan unsur posesif, serta susunan frasa dalam kalimat. Dalam praktik pembelajaran BIPA di Timor Leste, pengaruh bahasa ibu tersebut sering terlihat pada penggunaan konstruksi kalimat bahasa Indonesia yang mengikuti pola bahasa Tetun. Akibatnya, pembelajar mengalami kesulitan dalam membentuk kalimat bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah gramatikal yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan struktur sintaksis antara bahasa Indonesia dan bahasa Tetun perlu dikaji secara lebih mendalam agar dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai potensi interferensi bahasa serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran BIPA yang lebih efektif bagi pembelajar di Timor Leste (Siti Rahajeng NH et al.).

Fenomena interferensi linguistik, di mana fitur-fitur bahasa pertama (B1) memengaruhi bahasa kedua (B2), dapat menjadi hambatan signifikan dalam pembelajaran (Odlin, 1989). Kesulitan yang dihadapi pembelajar BIPA dari Timor Leste dalam menguasai struktur kalimat bahasa Indonesia sering dikaitkan dengan perbedaan mendasar dalam tata bahasa sintaksis kedua bahasa tersebut (Jayapada and Santoso). Chaer & Agustina, (2010) menegaskan bahwa interferensi dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik, termasuk fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, interferensi sintaksis merujuk pada pengaruh struktur gramatikal bahasa pertama terhadap pembentukan struktur kalimat dalam bahasa kedua. Odlin, (1989) menjelaskan bahwa transfer linguistik dapat terjadi ketika pembelajar menerapkan pola sintaksis bahasa ibu dalam produksi bahasa target. Fenomena ini sering muncul dalam bentuk penyimpangan susunan unsur kalimat, penggunaan frasa tertentu, maupun konstruksi gramatikal yang mengikuti sistem bahasa pertama. Dalam konteks pembelajaran BIPA, interferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan struktur kalimat yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena dipengaruhi oleh pola struktur bahasa ibu pembelajar. Oleh karena itu, analisis terhadap perbedaan struktur sintaksis antara bahasa Indonesia dan bahasa pertama pembelajar menjadi penting untuk mengidentifikasi potensi kesulitan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran bahasa kedua (Azzahra et al.).

Penelitian tentang interferensi bahasa dalam konteks pembelajaran BIPA telah dilakukan oleh berbagai peneliti Suwito, (1983) mengidentifikasi berbagai bentuk interferensi dalam kontak bahasa, sementara (Fitria) mengkategorikan kesalahan berbahasa berdasarkan tataran linguistiknya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji interferensi bahasa Tetun terhadap bahasa Indonesia, khususnya pada tataran sintaksis, masih terbatas. Hal ini menciptakan celah penelitian yang perlu diisi untuk mendukung efektivitas pembelajaran BIPA di Timor Leste. Penelitian mengenai interferensi bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa studi menunjukkan bahwa pengaruh bahasa pertama pembelajar sering menimbulkan kesalahan pada berbagai tataran linguistik dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Misalnya, penelitian oleh Nurfitriani & Putra, (2021) menganalisis kesalahan berbahasa dalam teks deskriptif yang ditulis oleh mahasiswa BIPA di Jepang dan menemukan bahwa interferensi bahasa pertama memengaruhi pembentukan struktur kalimat serta penempatan unsur sintaksis dalam bahasa Indonesia.

Kesalahan tersebut muncul karena perbedaan sistem gramatikal antara bahasa Indonesia dan bahasa pertama pembelajar, terutama dalam penempatan objek dan keterangan dalam kalimat.

Penelitian lain oleh Kii et al., (2024) mengkaji interferensi bahasa pertama terhadap kemampuan berbicara dan menulis bahasa Indonesia pada pembelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa ibu memengaruhi produksi bahasa Indonesia dalam kegiatan komunikasi di kelas, baik dalam bentuk kesalahan struktur kalimat maupun pilihan kosakata. Studi ini menegaskan bahwa perbedaan sistem linguistik antara bahasa pertama dan bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor utama munculnya kesalahan berbahasa dalam proses pembelajaran BIPA. Kajian mengenai interferensi dalam pembelajaran BIPA juga dilakukan oleh Linda Septiana Putri & Eva Ardiana Indrariyani, (2025) yang meneliti kesalahan berbahasa pada pembelajar BIPA di Thailand. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan bahasa yang dialami pembelajar tidak hanya terjadi pada tataran fonologi, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang bahasa pertama yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa pertama merupakan fenomena yang umum terjadi dalam proses pemerolehan bahasa kedua (Linda Septiana Putri and Eva Ardiana Indrariyani).

Selain itu, Siti Rahajeng NH et al., (2024) meneliti interferensi bahasa pertama dalam kemampuan menulis bahasa Indonesia pada penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi muncul pada tataran leksikal dan sintaksis, terutama dalam pembentukan struktur kalimat dan penggunaan unsur gramatikal tertentu. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perbedaan sistem bahasa antara bahasa pertama dan bahasa target dapat memengaruhi kemampuan pembelajar dalam menghasilkan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fadly, (2022) mengidentifikasi bentuk interferensi dalam tuturan mahasiswa asing pada kelas keterampilan berbicara. Studi tersebut menemukan bahwa interferensi muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kesalahan fonologis dan leksikal yang dipengaruhi oleh bahasa ibu pembelajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa merupakan fenomena yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua dan perlu menjadi perhatian dalam pengembangan strategi pengajaran Bahasa.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji fenomena interferensi bahasa dalam pembelajaran BIPA, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kesalahan berbahasa secara umum atau pada tataran fonologi dan morfologi. Kajian yang secara khusus menganalisis interferensi pada tataran sintaksis melalui perbandingan struktur kalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu pembelajar masih relatif terbatas, terutama yang melibatkan bahasa Tetun sebagai bahasa pertama pembelajar di Timor Leste. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis kontrastif sintaktis terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Tetun dalam buku teks pembelajaran BIPA. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi potensi interferensi yang muncul, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan materi dan strategi pembelajaran BIPA yang lebih kontekstual bagi pembelajar di Timor Leste.

Untuk mengidentifikasi potensi interferensi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kontrastif. Analisis kontrastif merupakan pendekatan dalam linguistik yang membandingkan dua bahasa secara sistematis untuk menemukan persamaan dan perbedaan strukturnya (Lado). Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menjadi sumber kesulitan bagi pembelajar dalam proses pemerolehan bahasa. Dalam penelitian ini, analisis kontrastif dilakukan dengan membandingkan struktur sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Tetun, khususnya pada aspek struktur kalimat dasar, susunan unsur subjek-predikat-objek, serta konstruksi frasa nominal dan posesif. Melalui perbandingan tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola perbedaan sintaksis yang berpotensi menimbulkan interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Tetun dalam konteks pembelajaran BIPA. Sebagai ilustrasi, dalam bahasa Tetun terdapat konstruksi posesif seperti *livru hau nian* yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai “buku saya punya”. Dalam bahasa Indonesia, hubungan posesif tersebut dinyatakan dengan struktur yang lebih sederhana, yaitu “buku saya”. Perbedaan pola struktur ini menunjukkan bahwa pembelajar yang berbahasa ibu Tetun berpotensi mentransfer pola posesif bahasa Tetun ke dalam bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan konstruksi seperti “buku saya punya”. Contoh tersebut menunjukkan bagaimana perbedaan sistem sintaksis kedua bahasa dapat memunculkan bentuk interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh pembelajar BIPA di Timor Leste. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kontrastif sintaktis antara bahasa Indonesia dan bahasa Tetun yang bersumber dari buku teks pembelajaran BIPA, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Apa saja perbedaan dan persamaan struktur kalimat dasar bahasa Indonesia dan Tetun? (2) Bagaimana potensi interferensi bahasa Tetun terhadap penggunaan struktur kalimat bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA oleh penutur bahasa Tetun?. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola struktur kalimat dalam bahasa Indonesia dan Tetun, menganalisis potensi interferensi yang muncul, dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pengajaran BIPA.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah linguistik komparatif, khususnya dalam kajian bahasa-bahasa Austronesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan berharga bagi pengajar BIPA dan pengembang kurikulum di Timor Leste untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks linguistik pembelajar. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menganalisis secara kontrastif struktur kalimat bahasa Indonesia dan Tetun serta bersamanya secara langsung dengan potensi interferensi sintaksis dalam pembelajaran BIPA di Timor Leste.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis kontrastif (Creswell). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena linguistik secara mendalam tanpa melakukan pengukuran kuantitatif (Bogdan and Biklen). Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data kesalahan pembelajar secara langsung di kelas BIPA. Analisis difokuskan pada perbandingan sistem linguistik bahasa Indonesia dan Tetun melalui kajian pustaka dan deskripsi gramatikal. Data persentase kesalahan yang disajikan dalam artikel ini sepenuhnya merujuk pada temuan penelitian sebelumnya dan digunakan sebagai data sekunder untuk memperkuat analisis kontrastif serta implikasi pedagogis, bukan sebagai hasil pengumpulan data primer penelitian ini. Konsultasi dengan penutur asli Tetun dilakukan secara informal dan terbatas untuk memastikan kewajaran (acceptability) contoh konstruksi kalimat yang dianalisis, bukan sebagai sumber data empiris utama.

Tabel 1 Sumber Data Bahasa Indonesia

No	Judul Buku	Pengarang (Tahun)	Jenis Data (Jenis Kalimat)	Jumlah Data
1	Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia	Alwi et al., (2003)	Kalimat dasar S-P-O, kalimat transitif, kalimat posesif	15
2	Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis	Ramlan, (2005)	Struktur kalimat dasar dan variasi susunan unsur kalimat	12
3	Indonesian: A Comprehensive Grammar	Sneddon et al., (2010)	Struktur kalimat deklaratif dan konstruksi frasa nominal	13
Total				40 data
Sumber Data Bahasa Tetun				
No	Judul Buku	Pengarang (Tahun)	Jenis Data (Jenis Kalimat)	Jumlah Data
1	Tetun Language Course	Williams-van Klinken & Williams, (2015)	Struktur kalimat dasar dan konstruksi posesif	12
2	Tetun-Dili Language Manual	Hull, (2002)	Kalimat deklaratif dan pola sintaksis dasar	10
3	A Grammar of Tetun	(Williams-van Klinken et al.)	Struktur frasa nominal dan pola kalimat Tetun	13
Total				35 data

Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis struktur kalimat yang dianalisis, seperti pola kalimat dasar, konstruksi frasa nominal, dan bentuk posesif. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis kontrastif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan struktur sintaksis antara bahasa Indonesia dan bahasa Tetun.

Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama sesuai dengan model analisis kontrastif Lado (1957) dan (James)

1. Deskripsi: Mendeskripsikan secara terpisah struktur kalimat dasar dalam bahasa Indonesia dan Tetun. Tahap ini melibatkan identifikasi pola-pola sintaksis, urutan kata, dan penggunaan partikel gramatikal dalam kedua bahasa.
2. Komparasi: Membandingkan kedua struktur untuk menemukan titik-titik persamaan dan perbedaan. Perbandingan dilakukan secara sistematis dengan memfokuskan pada aspek-aspek tertentu seperti struktur frasa nomina, urutan kata dalam klausa, dan penggunaan penanda gramatikal.
3. Prediksi Kesulitan: Berdasarkan perbedaan yang ditemukan, memprediksi jenis-jenis kesalahan gramatikal yang paling mungkin dilakukan oleh pembelajar BIPA yang berbahasa ibu Tetun. Prediksi ini didasarkan pada prinsip bahwa perbedaan struktural cenderung menyebabkan interferensi negatif (Gass and Selinker).

Hasil dan Diskusi

Hasil dan diskusi dalam penelitian ini disajikan berdasarkan analisis kontrastif terhadap data kalimat yang diperoleh dari sumber data sebagaimana dijelaskan pada bagian metode penelitian. Data yang dianalisis terdiri atas sejumlah kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Tetun yang diklasifikasikan berdasarkan jenis struktur sintaksisnya, seperti pola kalimat dasar, struktur frasa nomina posesif, penggunaan partikel gramatikal, serta sistem pronomina persona. Analisis dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu (1) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Tetun, serta (2) menganalisis potensi interferensi yang muncul dalam pembelajaran BIPA bagi penutur bahasa Tetun. Dari keseluruhan data yang dianalisis, ditemukan beberapa pola struktural yang menunjukkan adanya persamaan maupun perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Persamaan terutama ditemukan pada pola dasar struktur kalimat dan urutan kata dalam klausa, sedangkan perbedaan terlihat pada konstruksi frasa nomina posesif, penggunaan partikel gramatikal, serta sistem pronomina persona. Temuan-temuan tersebut kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel untuk mempermudah visualisasi pola struktural kedua bahasa serta untuk menunjukkan potensi transfer linguistik yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran BIPA.

Tabel 2 Perbandingan Struktur Kalimat Dasar Bahasa Indonesia dan Tetun

Aspek	Bahasa Indonesia	Bahasa Tetun	Jenis Transfer
Pola kalimat dasar	S-P-O-K	S-P-O-K	Positif
Contoh	<i>Ani membaca buku</i>	<i>Ani lee livru</i>	Positif
Urutan kata	Tetap (SVO)	Tetap (SVO)	Positif

Keterangan: Pola dasar kalimat pada kedua bahasa menunjukkan kesamaan struktur sehingga berpotensi menghasilkan **transfer positif** dalam pembelajaran.

Tabel 3 Perbedaan Struktur Frasa Nomina Posesif

Bahasa	Pola Struktur	Contoh	Gloss	Prediksi Kesalahan
Indonesia	N + Poss	<i>buku saya</i> <i>rumah dia</i>	buku + saya rumah + dia	- -
Tetun	N + Poss + Part	<i>livru ha'u nian</i> <i>uma nia nian</i>	buku + saya + POSS rumah + dia + POSS	buku saya punya rumah dia punya

Catatan: N = Nomina; Poss = Posesif; Part = Partikel

Tabel 3 Perbandingan Penggunaan Partikel Gramatikal dan Preposisi

Fungsi	Bahasa Indonesia	Bahasa Tetun	Contoh Kesalahan Transfer
Direktif/Arah	Verba + Preposisi Lokasi	Verba-Partikel Lokasi	+ Saya pergi Dili
Contoh benar	<i>Saya pergi ke Dili</i>	<i>Ha'u bá Dili</i>	(penghilangan <i>ke</i>)

Contoh benar:

Bahasa Indonesia: *Saya pergi ke Dili*

Bahasa Tetun: *Ha'u bá Dili*

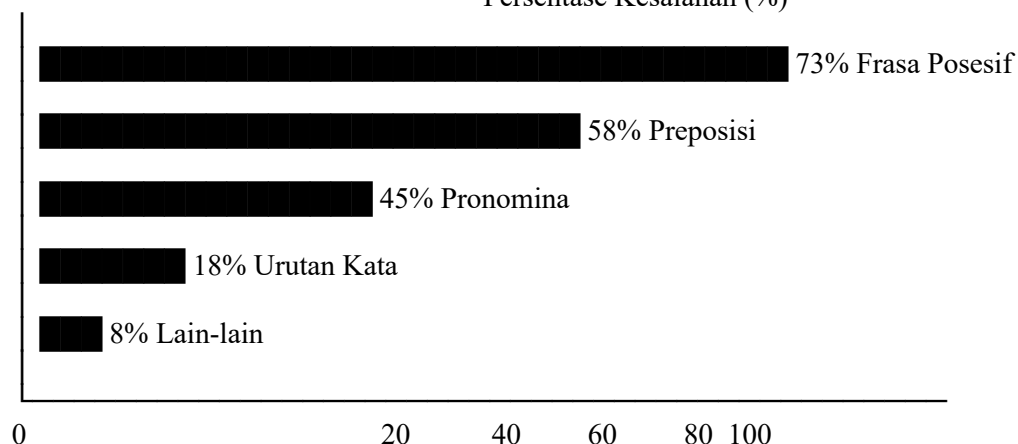
Tabel 4 Sistem Pronomina Persona Pertama Tunggal

Bahasa Pronomina	Konteks Penggunaan	Register
Indonesia <i>saya</i>	Formal, resmi, sopan	Formal
<i>aku</i>	Informal, akrab, intim	Informal
<i>gue/gua</i>	Sangat informal (Jakarta)	Sangat informal
Tetun <i>ha'u</i>	Semua konteks	Netral

Implikasi: Pembelajaran Tetun cenderung tidak membedakan register formal-informal

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa kesamaan struktur sintaksis antara bahasa Indonesia dan bahasa Tetun, terdapat pula sejumlah perbedaan yang berpotensi menimbulkan interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Tetun. Analisis lebih lanjut mengenai implikasi temuan tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu akan dibahas pada bagian pembahasan.

Grafik 1 *Distribusi Jenis Kesalahan Sintaksis pada Pembelajaran BIPA Penutur Tetun*
Persentase Kesalahan (%)



Temuan (Hasan) menunjukkan bahwa kesalahan frasa posesif dilaporkan muncul pada sekitar 73% pembelajar BIPA tingkat pemula, dan temuan ini digunakan dalam penelitian ini sebagai penguat analisis kontrastif.

Tabel 5 Rekomendasi Strategi Pedagogis Berdasarkan Temuan Penelitian

Area Kesulitan	Strategi Pengajaran	Teknik Khusus	Contoh Aktivitas
Frasa Posesif	Kontrastif eksplisit	Perbandingan struktur	Tabel perbandingan
		Latihan substitusi	Latihan "benar-salah"
		Drill pattern	Role play situasional
Preposisi	Fokus pada bentuk	Consciousness-raising	Diagram visual
		Input enhancement	Latihan melengkapi
		Corrective feedback	Koreksi sejawat
Pronomina	Pengajaran pragmatik	Konteks sosiolinguistik	Video konteks formal/informal
		Analisis register	Bermain peran
		Simulasi situasi	Analisis dialog
Integrasi	Komunikatif berbasis tugas	Task-based learning	Proyek menulis
		Output terstruktur	Presentasi

Area Kesulitan	Strategi Pengajaran	Teknik Khusus	Contoh Aktivitas
		Praktik terbimbing	Wawancara simulasi

Fokus utama kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam frase nomina posesif sebagai sumber interferensi sintaksis yang dominan pada pembelajar BIPA penutur Tetun. Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, interferensi yang dibahas dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari sistem **interlanguage** pembelajar (Gass and Selinker). Dengan demikian, kesalahan sintaksis yang diidentifikasi tidak diposisikan sebagai kegagalan belajar, melainkan sebagai indikator proses transisi linguistik yang dipengaruhi oleh perbedaan sistem bahasa pertama dan bahasa target (Simanjuntak et al.).

Persamaan Struktur Kalimat

Secara umum, kedua bahasa memiliki pola kalimat dasar Subjek–Predikat–Objek (S–P–O), sebagaimana diilustrasikan di bawah ini:

1. **Bahasa Indonesia:** *Ani membaca buku.*

S: Ani | P: membaca | O: buku

Contoh kalimat bahasa Indonesia diambil dari *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi et al., 2003 halaman 312) yang menunjukkan pola struktur kalimat dasar Subjek–Predikat–Objek (S–P–O).

2. **Bahasa Tetun:** *Ani lee livru.*

S: Ani | P: lee (membaca) | O: livru (buku)

Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Tetun memiliki kesamaan pola dasar struktur kalimat, yaitu Subjek–Predikat–Objek (SVO). Kesamaan struktur ini menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Indonesia yang berlatar belakang bahasa Tetun tidak perlu mengubah urutan kata dasar ketika membentuk kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia. Kesamaan tersebut dapat dikategorikan sebagai *positive transfer*, yaitu kondisi ketika struktur bahasa pertama mendukung proses pemerolehan bahasa kedua (Odlin, 1989 halaman 27). Hal ini juga sejalan dengan hipotesis analisis kontrastif yang menyatakan bahwa kesamaan struktur antara dua bahasa dapat mempermudah proses pembelajaran bahasa kedua (Lado, 1957: 2). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sneddon et al. (2010) yang menunjukkan bahwa bahasa- bahasa Austronesia, termasuk Indonesia dan Tetun, umumnya memiliki pola dasar SVO. Kesamaan ini mengurangi beban kognitif pembelajar dalam memproses urutan kata pada kalimat-kalimat sederhana (VanPatten, 2004).

Perbedaan Struktur dan Implikasinya

Meskipun terdapat persamaan pada pola dasar, beberapa perbedaan struktural antara kedua bahasa memiliki implikasi signifikan terhadap pembelajaran BIPA.

1. Struktur Frasa Nomina Posesif

a. Bahasa Indonesia: Nomina + Pronomina Posesif

1) Contoh: *Buku saya* (buku milik saya)

Pola: N + Poss

Contoh frasa nomina posesif dalam bahasa Indonesia diambil dari *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi et al.) yang menunjukkan bahwa kepemilikan dinyatakan dengan pola **Nomina + pronomina posesif**.

b. Bahasa Tetun: Nomina + Pronomina Posesif + Partikel Posesif

2) Contoh: *Livru ha'u nian* (secara harfiah: "buku saya punya")

Pola: N + Poss + Part

Contoh frasa posesif dalam bahasa Tetun diambil dari *A Grammar of Tetun* (Williams-van Klinken et al., 2002: 78). Dalam bahasa Tetun, relasi kepemilikan tidak hanya ditandai oleh pronomina posesif, tetapi juga diperkuat dengan partikel posesif *nian*.

Perbedaan struktur ini menunjukkan bahwa bahasa Tetun menggunakan penanda posesif tambahan berupa partikel *nian*, sedangkan bahasa Indonesia hanya menggunakan pronomina posesif tanpa partikel tambahan. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan *negative transfer* dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Tetun, misalnya munculnya konstruksi seperti *buku saya punya* yang mengikuti pola sintaksis bahasa Tetun. Fenomena ini sesuai dengan konsep interferensi sintaksis dalam pemerolehan bahasa kedua, yaitu ketika struktur bahasa pertama memengaruhi produksi struktur dalam bahasa kedua (Odlin, 1989: 36).

c. Implikasi

Perbedaan struktur ini secara teoritis dapat mendorong pembelajar untuk mentransfer pola bahasa pertama ke dalam bahasa kedua, misalnya dengan menghasilkan konstruksi seperti *buku saya punya* atau *rumah dia punya*, yang mengikuti pola posesif dalam bahasa Tetun. Fenomena semacam ini dikenal sebagai bentuk transfer atau interferensi sintaksis dalam pemerolehan bahasa kedua, yaitu ketika struktur bahasa pertama memengaruhi produksi struktur bahasa target (Odlin, 1989: 36). Dalam kerangka teori *interlanguage*, (Gass and Selinker) menjelaskan bahwa pembelajar bahasa kedua sering membangun sistem bahasa sementara yang dipengaruhi oleh bahasa pertama yang telah dikuasainya. Selain itu, (Dulay et al.) menyatakan bahwa kesalahan transfer merupakan salah satu strategi pembelajar dalam memanfaatkan pengetahuan linguistik yang telah dimiliki ketika menghadapi sistem bahasa baru. Oleh karena itu, perbedaan struktur posesif antara bahasa Indonesia dan bahasa Tetun dapat diprediksi menjadi salah satu sumber kesulitan dalam pembelajaran BIPA bagi penutur bahasa Tetun.

2. Penggunaan Partikel Gramatikal

a. Dalam bahasa Tetun, partikel seperti *nian* (kepemilikan) dan *ba/bá* (arah) sering digunakan.

1) Bahasa Indonesia: *Saya pergi ke Dili*.

Pola: S + P + Prep + O(lok)

2) Bahasa Tetun: *Ha'u bá Dili*.

Pola: S + P(+Part) + O(lok)

b. Implikasi

Karena bahasa Tetun menggunakan *bá* tanpa sistem preposisi yang ekuivalen, pembelajar dapat menghilangkan atau salah menggunakan preposisi bahasa Indonesia *ke*. Hal ini mencerminkan *negative transfer* yang diakibatkan oleh perbedaan sistem gramatikal (Odlin, 1989).

Dalam bahasa Tetun, *bá* berfungsi sebagai verba direksi yang menggabungkan makna 'pergi' dan 'ke' dalam satu leksem (Williams-van Klinken & Williams, 2015). Ketika pembelajar mentransfer konsep ini ke bahasa Indonesia, mereka cenderung menghilangkan preposisi *ke*, menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal seperti "*Saya pergi Dili*" (Chaer and Agustina).

Penelitian Sarumaha, (2023) mengenai analisis kesalahan berbahasa menunjukkan bahwa penghilangan atau kesalahan penggunaan preposisi merupakan salah satu kesalahan paling umum yang dilakukan pembelajar bahasa Indonesia dari berbagai latar belakang bahasa pertama yang tidak memiliki sistem preposisi yang kompleks.

3. Penggunaan Pronomina Persona

a. Bahasa Indonesia: pronomina persona pertama tunggal meliputi *saya* dan *aku*.

1) *Saya*: formal, digunakan dalam konteks resmi

2) *Aku*: informal, digunakan dalam konteks akrab

Bahasa Tetun: pronomina persona pertama tunggal adalah *ha'u*. *Ha'u*: netral, digunakan dalam berbagai konteks tanpa pembedaan formalitas yang ketat

b. Implikasi

Meskipun perbedaannya tampak sederhana, kesalahan dalam pemilihan dan konsistensi pronomina sering terjadi pada pembelajar tingkat pemula, terutama dalam membedakan konteks formal versus informal (Nababan, 1984). Dalam bahasa Tetun, sistem pronomina tidak membedakan tingkat formalitas secara eksplisit seperti dalam bahasa Indonesia (Hull, 2002).

Pembelajar Tetun cenderung menggunakan satu bentuk pronomina secara konsisten tanpa menyesuaikan dengan konteks sociolinguistik, yang dalam bahasa Indonesia sangat penting untuk menandai hubungan sosial dan tingkat kesopanan (Sneddon et al., 2010). Kesalahan ini dapat menimbulkan kesan kurang sopan atau tidak sesuai dengan norma pragmatik bahasa Indonesia (Thomas, 1983).

Penelitian (Alwi et al.) menunjukkan bahwa pemilihan pronomina yang tepat dalam bahasa Indonesia tidak hanya bergantung pada aspek gramatikal, tetapi juga pada faktor-faktor sociopragmatik seperti jarak sosial, kekuasaan relatif, dan tingkat keakraban antarpenerut.

Analisis Interferensi

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis kontrastif terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Tetun dari sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi beberapa bentuk

interferensi sintaksis yang berpotensi muncul dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Tetun. Interferensi ini dapat dijelaskan melalui beberapa pola berikut.

1. Kalke (Calque) Struktural

Fenomena kalke struktural terjadi ketika pembelajar mentransfer secara langsung pola sintaksis dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

Contoh sumber data:

Bahasa Tetun

Livru ha'u nian

livru ha'u nian

book I POSS

(Williams-van Klinken et al., 2002: 78)

Struktur:

N : livru (buku)

Poss : ha'u (saya)

Part : nian (penanda posesif)

Dalam bahasa Indonesia, struktur posesif yang benar adalah:

Buku saya

buku + saya

(Alwi et al., 2003: 206)

Analisis kontrastif menunjukkan bahwa pola posesif bahasa Tetun memiliki struktur **N + Poss + Part**, sedangkan bahasa Indonesia hanya menggunakan pola **N + Poss**. Perbedaan ini berpotensi menghasilkan konstruksi seperti *buku saya punya* apabila pembelajar mentransfer struktur posesif bahasa Tetun secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini dikenal sebagai **kalke struktural**, yaitu peminjaman pola struktur dari bahasa sumber ke dalam bahasa target (Haugen).

2. Simplifikasi Struktural

Simplifikasi struktural terjadi ketika pembelajar menghilangkan unsur gramatikal tertentu dalam bahasa target yang tidak terdapat dalam bahasa pertama.

Contoh sumber data:

Bahasa Indonesia

Saya pergi ke Dili.

S : saya | P : pergi | K : ke Dili

(Sneddon et al., 2010: 145)

Bahasa Tetun

Ha'u bá Dili.

I go Dili

(Williams-van Klinken et al., 2002: 112)

Analisis menunjukkan bahwa bahasa Tetun tidak menggunakan preposisi lokasi seperti *ke* dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, pembelajar berpotensi menghasilkan konstruksi seperti *Saya pergi Dili* dengan menghilangkan preposisi *ke*. Pola ini menunjukkan adanya strategi simplifikasi linguistik yang digunakan pembelajar untuk menyesuaikan struktur bahasa kedua dengan sistem bahasa pertama mereka (Tarone, 1983).

3. Overgeneralisasi

Overgeneralisasi terjadi ketika pembelajar menerapkan satu bentuk linguistik secara terlalu luas tanpa mempertimbangkan variasi penggunaan dalam bahasa target.

Contoh sistem pronomina:

Bahasa Indonesia

saya (formal)

aku (informal)

(Sneddon et al., 2010: 160)

Bahasa Tetun

ha'u (digunakan dalam berbagai konteks)

(Williams-van Klinken et al., 2002: 96)

Analisis kontrastif menunjukkan bahwa bahasa Tetun menggunakan satu bentuk pronomina persona pertama tunggal, yaitu *ha'u*, untuk berbagai konteks komunikasi. Sebaliknya, bahasa Indonesia memiliki variasi pronomina berdasarkan tingkat formalitas. Perbedaan ini berpotensi menyebabkan

pembelajar menggunakan satu bentuk pronomina saja dalam semua situasi komunikasi. Fenomena ini disebut **overgeneralisasi**, yaitu strategi pembelajaran ketika pembelajar menerapkan aturan yang telah dipelajari secara terlalu luas (Richards, 1974).

Secara keseluruhan, pola-pola interferensi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan struktur sintaksis antara bahasa Indonesia dan bahasa Tetun dapat memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua. Temuan ini sejalan dengan kajian pemerolehan bahasa kedua yang menyatakan bahwa pembelajar cenderung mentransfer struktur bahasa pertama mereka, terutama pada tahap awal pembelajaran (Ellis (Gass and Selinker).

Implikasi Pedagogis

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengajaran BIPA di Timor Leste:

1. Kesadaran Kontrastif (Contrastive Awareness): Pengajar perlu secara eksplisit menjelaskan perbedaan struktural antara bahasa Indonesia dan Tetun, khususnya dalam area yang berpotensi menimbulkan interferensi (James, 1980). Pendekatan kontrastif eksplisit terbukti efektif dalam mengurangi kesalahan transfer negatif (Fisiak).
2. Fokus pada Form: Pembelajaran perlu memberikan perhatian khusus pada bentuk-bentuk gramatikal yang berbeda antara kedua bahasa melalui latihan terfokus (*focused practice*) (Long, 1991). Teknik seperti *consciousness-raising activities* dapat membantu pembelajar menyadari perbedaan struktural (Rutherford & Sharwood Smith, 1985).
3. Penggunaan Teknik Kontrastif: Materi pembelajaran sebaiknya menggunakan teknik perbandingan langsung antara struktur bahasa Indonesia dan Tetun untuk memfasilitasi pemahaman pembelajar (Lado, 1957). Penggunaan tabel perbandingan, diagram, dan latihan terjemahan kontrastif dapat menjadi strategi yang efektif.
4. Latihan Terstruktur: Diperlukan latihan yang intensif dan terstruktur khusus untuk mengatasi pola-pola interferensi yang telah diidentifikasi, dengan penekanan pada produksi akurat frasa posesif dan penggunaan preposisi (DeKeyser).
5. Feedback Korektif: Pemberian umpan balik korektif yang eksplisit dan segera terhadap kesalahan yang diakibatkan interferensi dapat membantu pembelajar memperbaiki interlanguage mereka (Lyster & Ranta, 1997).

Hasil analisis kontrastif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi yang berpotensi muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Tetun terutama terjadi pada tataran sintaksis, khususnya pada struktur frasa posesif, penggunaan preposisi, dan sistem pronomina persona. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbedaan struktur gramatikal antara bahasa Indonesia dan bahasa Tetun dapat memengaruhi cara pembelajar membentuk kalimat dalam bahasa Indonesia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang interferensi bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriani dan Putra menunjukkan bahwa pembelajar BIPA sering mengalami kesalahan pada struktur kalimat akibat pengaruh bahasa pertama yang berbeda dengan sistem gramatikal bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terutama muncul pada penempatan unsur sintaksis dalam kalimat serta penggunaan struktur frasa tertentu. Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian (Kii et al.) yang menunjukkan bahwa latar belakang bahasa pertama pembelajar memengaruhi kemampuan mereka dalam menghasilkan struktur kalimat bahasa Indonesia secara gramatikal.

Selain itu, penelitian oleh (Linda Septiana Putri and Eva Ardiana Indrariyani) mengenai kesalahan berbahasa pembelajar BIPA di Thailand menunjukkan bahwa interferensi bahasa pertama tidak hanya terjadi pada aspek fonologi, tetapi juga pada tataran morfologi dan sintaksis. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa perbedaan sistem linguistik antara bahasa pertama dan bahasa target merupakan faktor penting yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua.

Namun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu meneliti kesalahan berbahasa pembelajar BIPA berdasarkan data tuturan atau tulisan pembelajar. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kontrastif terhadap struktur sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Tetun berdasarkan sumber data linguistik yang terdapat dalam literatur tata bahasa kedua bahasa tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara sistematis potensi interferensi yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran sebelum kesalahan tersebut muncul dalam praktik penggunaan bahasa.

Dengan demikian, posisi penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan memberikan perspektif analisis kontrastif yang secara khusus membandingkan struktur sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Tetun. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami sumber potensial kesulitan pembelajaran BIPA bagi penutur bahasa Tetun serta dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pengajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual di Timor Leste.

Simpulan

Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami pengaruh bahasa pertama terhadap pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh penutur bahasa Tetun di Timor Leste, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Fokus penelitian ini adalah menganalisis secara kontrastif persamaan dan perbedaan struktur sintaksis antara bahasa Indonesia dan bahasa Tetun serta mengidentifikasi potensi interferensi yang muncul dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki kesamaan pada pola dasar kalimat S–P–O yang berpotensi menghasilkan transfer positif dalam pembelajaran, namun terdapat perbedaan signifikan pada struktur frasa nomina posesif, penggunaan partikel gramatikal, serta sistem pronomina yang dapat memunculkan interferensi sintaksis, seperti kalke struktural, simplifikasi struktural, dan overgeneralisasi. Temuan ini menegaskan bahwa analisis kontrastif tidak hanya berfungsi sebagai kajian deskriptif linguistik, tetapi juga dapat dioperasionalkan sebagai kerangka konseptual dalam perancangan strategi pedagogis pembelajaran BIPA. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena data yang dianalisis berasal dari sumber literatur tata bahasa sehingga belum melibatkan data empiris dari tuturan langsung pembelajar BIPA di Timor Leste. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengombinasikan pendekatan analisis kontrastif dengan analisis kesalahan berbasis data tuturan pembelajar agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk interferensi yang muncul dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Tetun.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat di Universitas Pendidikan Indonesia atas arahan dan masukan akademik yang konstruktif selama proses penelitian dan penulisan naskah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada penutur asli bahasa Tetun yang telah memberikan klarifikasi kebahasaan secara informal untuk memastikan kewajaran contoh struktur kalimat yang dijelaskan. Kontribusi berbagai pihak tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas dan ketepatan analisis penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Albuquerque, D B. “Peran Bahasa Indonesia Dalam Pendidikan Multibahasa Timor-Leste.” *Jurnal Bahasa Asia Tenggara*, vol. 4, no. 2, 2015, pp. 87–102.
- Alwi, Hasan, et al. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketu, Jakarta, 2003.
- Azzahra, N C, et al. “Contrastive Analysis of Reduplication in Sundanese and Bahasa Indonesia.” *BIANTARA: Journal of Language and Culture*, 2025.
- Bogdan, Robert C, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. 5th ed., Pearson Education, 2007.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed., SAGE Publications, 2014.
- DeKeyser, Robert. *Practice in a Second Language: Perspectives from Applied Linguistics and Cognitive Psychology*. Cambridge University Press, 2007.
- Dulay, Heidi, et al. *Language Two*. Oxford University Press, 1982.
- Ellis, Rod. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford University Press, 1994.
- Fadly, Ahmad. “Interferensi Fonologis Bahasa Somali Ke Dalam Bahasa Indonesia Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bipa.” *Pena Literasi*, vol. 5, no. 1, 2022, p. 1, <https://doi.org/10.24853/pl.5.1.1-8>.
- Fisiak, Jacek. *Contrastive Linguistics and the Language Teacher*. Pergamon Press, 1981.
- Fitria, T N. “Integrating Indonesian Cultural Aspects in BIPA Textbooks ‘Sahabatku Indonesia.’” *Anaphora: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, vol. 7, no. 2, 2025.

- Gass, Susan M, and Larry Selinker. *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. 3rd ed., Routledge, 2008.
- Hasan, M. “Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Timor Leste: Tantangan Dan Solusi.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 6, no. 1, 2017, pp. 45–58.
- Haugen, Einar. “The Analysis of Linguistic Borrowing.” *Language*, vol. 26, no. 2, 1950.
- Hull, Geoffrey. *Tetun-Dili Language Manual*. Instituto Nacional de Linguistica, 2002.
- James, Carl. *Contrastive Analysis*. Longman, 1980.
- Jayapada, G, and H Santoso. “Utilization of Contrastive Analysis for Developing BIPA Teaching Materials.” *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 2022.
- Kii, Agustinus Ama, et al. “Tantangan Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Siswa/Siswi Di Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) Sekolah Wesley Malang.” *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, vol. 7, no. 1, 2024, pp. 152–61, <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.4074>.
- Lado, Robert. *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. University of Michigan Press, 1957.
- Linda Septiana Putri, and Rawinda Fitrotul Mualafina Eva Ardiana Indrariansi. “Interferensi Dalam Tuturan Pembelajar Darmawasiswa UPGRIS 2025 Pada Kelas Keterampilan Berbicara.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 19, no. 04, 2025, pp. 313–24, <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>.
- Nurfritriani, Sarra, and Dona Aji Karunia Putra. “Interferensi Fonologis Bahasa Jepang Terhadap Bahasa Indonesia Pada Pemelajar BIPA Di PT Sakai Mulia Koken Indonesia.” *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, vol. 3, no. 1, 2021, pp. 42–51, <https://core.ac.uk/download/pdf/552556912.pdf>.
- Odlin, Terence. *Language Transfer: Cross-Linguistic Influence in Language Learning*. Cambridge University Press, 1989.
- Ramlan, M. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. CV Karyono, 2005.
- Sarumaha, Y. “Contrastive Analysis between English and Indonesian Basic Sentence Pattern.” *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, vol. 2, no. 1, 2023.
- Simanjuntak, R M, et al. “A Contrastive Analysis of Interrogative Sentences in English and Indonesian.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, vol. 2, no. 2, 2023, pp. 221–30.
- Siti Rahajeng NH, et al. “Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia Oleh Pembelajar BIPA Leve; 4 Di Kota Mataram (Analisis Fonologi Generatif).” *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, vol. 18, no. 2, 2024, pp. 365–80.
- Sneddon, James N, et al. *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. Routledge, 2010.
- Suwito. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori Dan Problema*. Henary Offset, 1983.
- Williams-van Klinken, Catharina, et al. *A Grammar of Tetun*. Pacific Linguistics, Australian National University, 2002.
- Williams-van Klinken, Catharina, and John Williams. *Tetun Language Course*. Peace Corps East Timor, 2015.